

**ANALISIS EFEKTIVITAS PEMBIAYAAN MIKRO SYARIAH TERHADAP
PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO DI KABUPATEN GARUT
(STUDI KASUS BPRS PNM MENTARI)**

Cupian Deny Febriandani
Prodi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpad
cupian_iesp@yahoo.com

Abstract

The MSME sector, especially in the micro-scale business, experienced rapid growth in Indonesia. The number of micro-businesses that continue to increase allows micro-entrepreneurs to find sources of capital or financing at the Sharia Micro Finance Institution. The purpose of this study is to analyze the level of effectiveness of financing channeled by the SRB as a microfinance institution as well as the factors that influence the empowerment of micro-businesses. The data used in this study are primary data obtained from 82 respondents who are financing customers of Mentari PNB BPRS in Garut Regency. Data collection is done by distributing questionnaires and then processed using descriptive analysis methods to measure the level of effectiveness, and multiple regression analysis is used to determine the factors that influence the empowerment of micro-businesses with the help of IBM SPSS Statistics 24 software. Micro has been active, and variable financing, business experience, and age are factors that have a significant effect on empowering micro-businesses while the duration of education and capital does not significantly influence the empowerment of micro-businesses.

Keyword: Effectiveness,UMKM, Microfinance, Empowerment

Abstrak

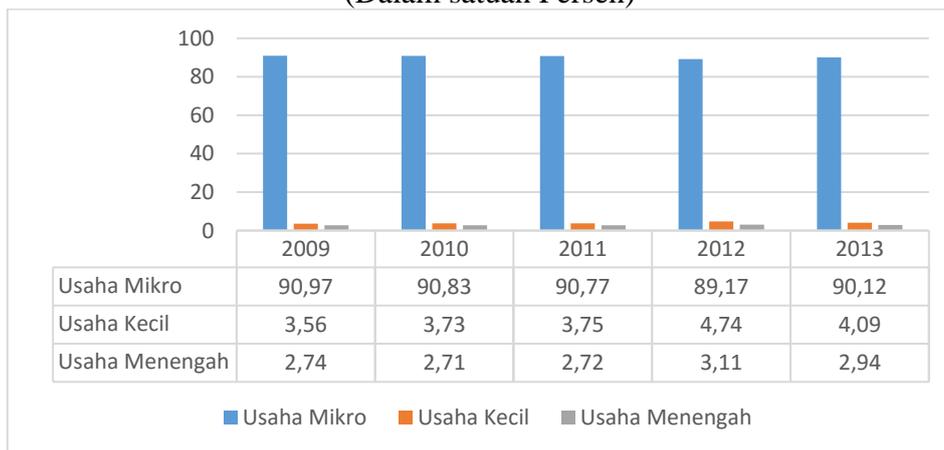
Sektor UMKM terutama pada usaha skala mikro mengalami pertumbuhan yang cukup pesat di Indonesia. Jumlah usaha mikro yang terus mengalami peningkatan memungkinkan para pelaku usaha mikro untuk mencari sumber modal atau pembiayaan pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat efektivitas pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS sebagai lembaga keuangan mikro serta faktor yang mempengaruhi pemberdayaan usaha mikro. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari 82 responden yang menjadi nasabah pembiayaan BPRS PNM Mentari di Kabupaten Garut. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kemudian diolah menggunakan metode analisis deskriptif untuk mengukur tingkat efektivitas, dan analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemberdayaan usaha mikro dengan bantuan software IBM SPSS Statistics 24. Hasil penelitian menunjukkan pembiayaan yang disalurkan BPRS PNM Mentari dan pemberdayaan usaha mikro sudah efektif serta variabel pembiayaan, pengalaman usaha, dan usia menjadi faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan usaha mikro. Sedangkan lama pendidikan dan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan usaha mikro.

Kata Kunci: Efektivitas, UMKM, Pembiayaan mikro, Pemberdayaan

I. Pendahuluan

Kehadiran usaha mikro yang tetap bertahan di tengah guncangan dan krisis ekonomi mampu menjadi penopang dalam pertumbuhan ekonomi dan menjadi solusi bagi pemerintah untuk mewujudkan pemberdayaan ekonomi bagi rakyatnya. Kontribusi yang diberikan oleh sektor UMKM dapat dilihat dalam hal penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDB.

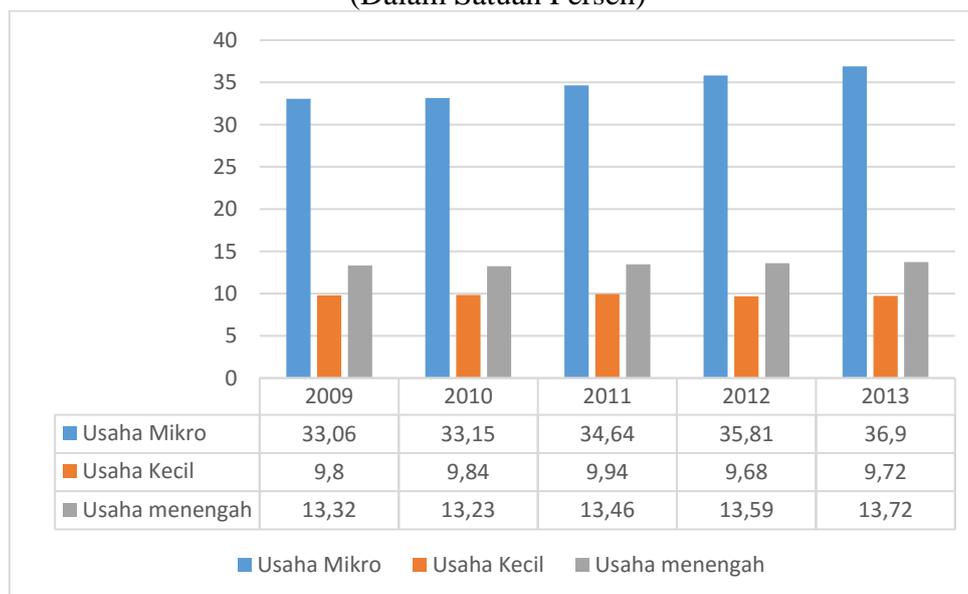
Grafik 1. Penyerapan Tenaga Kerja UMKM di Indonesia Tahun 2009-2013
(Dalam satuan Persen)



Sumber: Kementerian Koperasi dan UMKM

Besarnya kontribusi UMKM terhadap penyerapan tenaga kerja terlihat dari tingginya jumlah penyerapan tenaga kerja terutama pada sektor usaha mikro. Penyerapan tenaga kerja pada usaha mikro memiliki rata-rata persentase paling tinggi dibandingkan dengan usaha kecil dan menengah yaitu sebesar 90.37% atau sebanyak kurang lebih 97 juta penduduk Indonesia telah mempunyai pekerjaan di sektor mikro. Sehingga tingkat pengangguran di Indonesia berangsur mengalami penurunan. Usaha Mikro juga mampu memberikan kontribusinya dalam menyumbang PDB di Indonesia.

Grafik 2. Sumbangan PDB UMKM di Indonesia Tahun 2009-2013
(Dalam Satuan Persen)



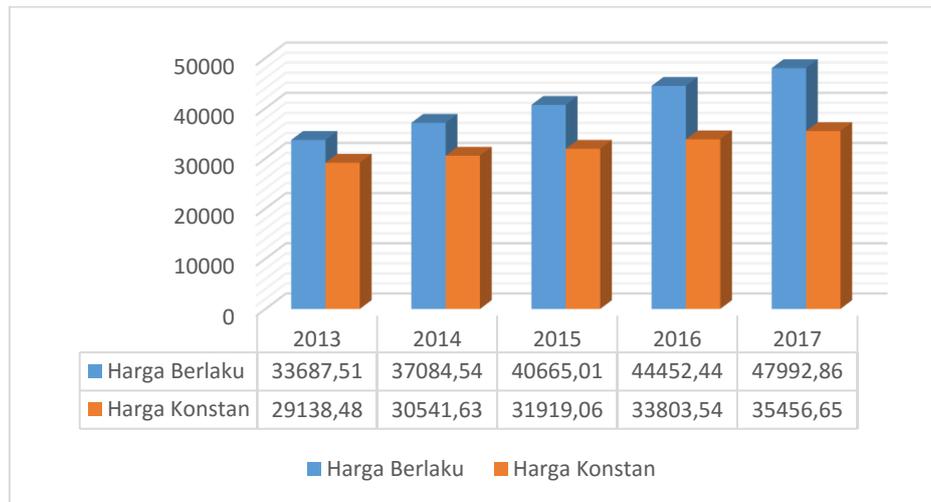
Sumber: Kementerian Koperasi dan UMKM

Dari grafik 2 menunjukkan bahwa usaha mikro menjadi sektor paling dominan dalam memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDB dengan rata-rata persentase mencapai 34.7 % dari tahun 2009-2013.

Kabupaten Garut dikenal dengan aneka produk hasil olahan dari UMKM. Produk UMKM yang menjadi andalan adalah produk khas daerah Garut seperti kerajinan produk kulit, produk olahan makanan serta jenis industri kreatif lainnya. Beragamnya industri mikro berdampak pada tumbuh suburnya UMKM di daerah ini. Pelaku UMKM Garut mampu menyumbang kontribusi terhadap PDRB di Kabupaten Garut. Seperti dapat dilihat pada grafik 3. Produk Domestik Regional Bruto

Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Garut (Miliar Rupiah)

Tahun 2013-2017



Sumber : BPS, Kabupaten Garut dalam Angka (2018)

Grafik 3 menunjukkan bahwa dari tahun 2013 – 2017, kontribusi di sektor lapangan usaha terhadap PDRB di Kabupaten Garut mengalami peningkatan setiap tahunnya baik berdasarkan harga berlaku maupun harga konstan. Berdasarkan catatan Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Garut saat ini jumlah UMKM di kabupaten tersebut tercatat sebanyak 53.431 unit. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Garut saat ini jumlah UMKM tercatat berjumlah 53.431 unit. Sekitar 97 persen diantaranya adalah pelaku usaha mikro dan mampu menyerap sebanyak 374.017 orang tenaga kerja.

Melihat kemampuan usaha mikro yang cukup besar dalam memberikan kontribusi dalam perekonomian, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan mengesahkan UU. No. 20 Tahun 2008 mengenai UMKM dengan tujuan agar pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah dapat ditingkatkan (Putra, 2010). Dengan potensi yang dimiliki UMKM dalam pembangunan ekonomi, pemerintah menyadari bahwa kebijakan yang mendukung UMKM khususnya di sektor jasa keuangan akan mampu menciptakan kondisi perekonomian yang sehat dan stabil. Salah satu lembaga keuangan syariah BPRS mampu menjadi institusi keuangan yang mempunyai fokus utama pada pemberdayaan UMKM. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pembiayaan yang disalurkan untuk sektor UMKM lebih besar dari pembiayaan yang disalurkan untuk sektor selain UMKM.

Tabel 1. Jumlah Pembiayaan BPRS pada Sektor Usaha di Indonesia Tahun 2014-2018 (Rp Juta)

Sektor	2014	2015	2016	2017	2018
Usaha			Desember		
UMKM	3.005.858	3.377.987	3.570.606	3.767.877	4.086.485
Selain UMKM	1.999.051	2.387.184	3.091.950	3.596.074	4.007.982
Total	5.004.909	5.765.171	6.662.556	7.363.951	8.094.467

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK

Tabel 1 menunjukkan bahwa selama periode 2014-2018 jumlah pembiayaan yang diberikan oleh BPRS terhadap sektor usaha mikro, kecil, dan menengah mengalami peningkatan. Dari total jumlah pembiayaan yang disalurkan, UMKM mendapatkan pembiayaan yang lebih besar dibandingkan sektor usaha selain UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa BPRS memiliki peran dalam mendorong usaha mikro (Maryati, 2014). Namun, semakin meningkatnya pembiayaan yang disalurkan tidak menjamin keberlangsungan sektor UMKM dapat terbantu terutama dalam hal permodalan. Pertumbuhan jumlah usaha mikro mengharuskan lembaga pembiayaan (BPRS) untuk melaksanakan kewajibannya dalam menyalurkan pembiayaan, dengan harapan agar kondisi perekonomian masyarakat menjadi lebih baik dan berdampak terhadap pemberdayaan sesuai dengan tujuan dari program pemerintah. Maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat efektivitas pembiayaan yang telah disalurkan BPRS kepada pelaku usaha mikro sebagai bentuk implementasi dari tujuan pemerintah yaitu memberdayakan usaha mikro dengan mempermudah akses pembiayaan dan bagaimana pemberdayaan yang dirasakan pelaku usaha mikro setelah memperoleh permodalan apakah sudah menunjukkan hasil yang efektif. Selain dilihat dari sisi BPRS sebagai sebuah lembaga penyalur pembiayaan, perlu dianalisis juga apa saja faktor yang mempengaruhi pemberdayaan usaha mikro dilihat dari individu pelaku usaha mikro seperti pengalaman, pendidikan, usia, dan modal.

II. Tinjauan Teoritis

Efektivitas Pembiayaan Syariah

Efektivitas mempunyai perbedaan definisi dengan efisien. Efektivitas lebih mengacu pada pada hasil akhir yang hendak dicapai, sedangkan efisiensi membandingkan antara input dan outputnya, serta melihat pada proses dalam mencapai hasil yang diharapkan (Siagian, 2001). Kata dasar dari efektivitas adalah efektif, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif berarti memberikan pengaruh, efek, akibat, atau dapat membawa hasil. Efektivitas terkait dengan hubungan antara hasil yang di harapkan dengan hasil yang sesungguhnya telah dicapai. Jadi, efektivitas adalah keaktifan, daya guna, dan adanya kesesuaian pada sasaran yang dituju pada kegiatan seseorang atau lembaga yang melaksanakan tugas. Semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif kegiatan tersebut

Menurut Ratungi dalam penelitian Hamdino (2012) untuk menganalisis tingkat efektivitas pembiayaan dapat dianalisis melalui beberapa aspek atau penilaian yaitu pengalaman nasabah dalam menjalani usaha, pelayanan atau karyawan dalam melayani nasabah, serta kualifikasi nasabah. Berdasarkan penelitian Amha & Ageba dalam Hamdino (2012) tingkat efektivitas dapat dinilai dari proses pengajuan pembiayaan dan prosedur pembiayaan. Menurut Aryati (2006) tingkat efektivitas dapat dilihat dari prosedur pembiayaan meliputi pengajuan,

penyaluran, dan pengembalian dan dampaknya terhadap kondisi usaha dilihat dari pendapatan, keuntungan dan kondisi usaha.

Efektivitas pembiayaan mikro syariah yang dikelola oleh BPRS PNM Mentari pada penelitian ini dinilai berdasarkan persepsi pelaku usaha mikro yang mendapatkan pembiayaan dalam 5 aspek yaitu proses pengajuan pembiayaan, penyaluran pembiayaan, pengembalian pembiayaan, pelayanan karyawan, dampak pembiayaan

Pemberdayaan Usaha Mikro

Pemberdayaan adalah terjemahan dari *empowerment* yang telah memperkaya literature bisnis dan manajemen. Konsep pemberdayaan muncul pada masyarakat industri Barat sehingga dapat ditafsirkan bahwa konsep ini merupakan pola pengembangan bisnis dan manajemen di Negara maju (Nangoi, 2004). Menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary, kata *empower* dapat didefinisikan menjadi dua pengertian, yaitu:

- a. *to give power* atau *authority to* atau memberi kekuasaan, mendelegasikan otoritas atau mengalihkan kekuatan ke pihak lain;
- b. *to give ability to* atau *enable* atau usaha untuk memberi kemampuan atau keperdayaan.

Tujuan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menurut UU. Nomor 20, tahun 2008 tentang UMKM adalah:

- a. Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang berkembang, seimbang, dan berkeadilan;
- b. Menjadikan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan mereka;
- c. Meningkatkan peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam membangun daerah, menciptakan lapangan kerja, pemeratakan pendapatan, menumbuhkan perekonomian, dan mengentaskan kemiskinan

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan pada Pelaku Usaha Mikro

1. Pembiayaan

Permasalahan yang dialami pelaku UMKM yaitu terbatasnya akses pembiayaan sehingga menyebabkan sulitnya UMKM untuk berkembang, maka diperlukanlah peran lembaga keuangan. Pinbuk (1995) menyatakan bahwa lembaga keuangan merupakan lembaga ekonomi yang berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi melalui pembiayaan dalam meningkatkan kegiatan ekonomi pengusaha kecil dan berdasarkan prinsip syariah. Menurut Rivai dan Veithzal (2008:7) Pembiayaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Secara garis besar fungsi pembiayaan di dalam perekonomian, perdagangan, dan keuangan yaitu untuk meningkatkan daya guna dari uang atau barang, meningkatkan peredaran dan lalu lintas barang, menimbulkan gairah usaha masyarakat, dan sebagai alat stabilisasi ekonomi.

2. Pengalaman Usaha

Hasil penelitian survey yang dilakukan Lambing (2000) dalam Suryana (2009 : 88), kebanyakan responden menjadi wirausaha karena didasari oleh pengalaman sehingga ia memiliki jiwa dan watak kewirausahaan. Lama pendirian usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lamanya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan perbaikan pada perekonomian. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Keterampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil di jaring (Wicaksono, 2011). Keahlian keusahawaan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengorganisasikan dan menggunakan faktor-faktor lain dalam kegiatan memproduksi barang dan jasa yang diperlukan masyarakat (Sukirno, 1994)

3. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh langsung terhadap produktivitas individu dan penghasilan (Baum, 1988). Adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pendapatan dimana sumber daya manusia mampu meningkatkan kualitas hidupnya melalui suatu proses pendidikan, latihan, dan pengembangan yang menjamin produktivitas kerja yang semakin meningkat. Sehingga akhirnya menjamin pula pendapatan yang cukup dan kesejahteraan hidupnya yang semakin meningkat (Sagir, 1989). Artinya secara teori bahwa semakin tinggi pendidikan seorang usahawan maka tinggi juga penghasilan yang diperoleh sehingga mampu mencapai pemberdayaan.

4. Modal

Modal diperlukan oleh suatu perusahaan agar dapat terus menjalankan kegiatan usahanya. Bagi perusahaan yang baru berdiri atau mulai menjalankan usahanya, modal digunakan untuk dapat menjalankan kegiatan usaha, sedangkan bagi perusahaan atau bidang usaha maupun bisnis yang sudah berdiri lama, modal biasanya digunakan untuk dapat mengembangkan usaha maupun memperluas pangsa pasar dari bisnis dan usaha tersebut. Menurut Drs. Moekijat (2000 : 63) Ada banyak perumusan yang berlainan mengenai modal, biasanya modal terdiri dari uang tunai, kredit, hak membuat dan menjual sesuatu (paten), mesin-mesin dan gedung-gedung. Akan tetapi sering istilah tersebut dipergunakan untuk menyatakan hak milik total yang terdiri atas jumlah yang ditanam, surplus dan keuntungan-keuntungan yang tidak dibagi.

5. Usia

Badan Pusat Statistik mendefinisikan usia produktif berada pada 2 kategori yaitu usia sangat produktif dengan rentang 15-45 tahun dan usia produktif dengan rentang usia 50-64 tahun. Berdasarkan paper yang berjudul Analisis Perkembangan Statistik Ketenagakerjaan (2007) pada jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 1999., usia 25 – 54 tahun dikelompokkan dalam usia produktif/kerja prima, karena pada usia tersebut memungkinkan bagi mereka untuk melakukan aktivitas yang tinggi. Semakin banyaknya penduduk usia produktif akan meningkatkan tingkat produktivitas dan mempengaruhi pada perbaikan sektor perekonomian

Tinjauan Referensi Empiris

Peneliti (Tahun) dan Judul Penelitian	Metode Estimasi	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
Hamdan, Othman dan Hussin (2012), “ <i>Is Microfinance Program in Malaysia Really Effective in Helping the Poor?</i> ”	Analisis Regresi Berganda	Usia, lama pendidikan, modal awal, pendapatan, jenis usaha, total pembiayaan	Lembaga Keuangan Mikro di Malaysia 1. Tekun 2. AIM 3. YBK 4. LZS	Lembaga keuangan mikro Tekun dan AIM lebih efektif dari YBK dan LZS. Selain itu, variabel pendidikan, lama usaha, pendapatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keuntungan usaha mikro
Irawan dan ashani (2012), “ <i>The Impact of Qardhul Hasan Financing Using Zakah Funds on Economic Empowerment</i> ”	Analisis Regresi Sederhana	Pembiayaan Qardhul Hasan	Dompot Dhuafa, Jawa Barat	Pembiayaan yang disalurkan dompet dhuafa berpengaruh positif terhadap pemberdayaan masyarakat menengah ke bawah di Jawa Barat
Sholihat, Tanjung, Gustiawati (2015). ” Analisis Efektivitas Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah Terhadap Perkembangan Usaha Nasabah Di Sektor Riil	Korelasi Product Moment	Pembiayaan UMKM	KJKS Berkah Mandiri, Cimanggis	Pembiayaan pada KJKS Berkah Madani Cimanggis berdasarkan hasil penilaian responden dikategorikan efektif dan berkorelasi kuat serta signifikan terhadap perkembangan usaha nasabah di sektor riil (UMKM)

Sabiti (2016) Efektifitas Pembiayaan Mikro Syariah dan Dampaknya terhadap Pengurangan Kemiskinan di Kabupaten Bogor	<i>Paired Sample t test</i> dan OLS	Pendidikan, religiusitas, lama usaha, jenis kelamin, wilayah, omset, usia, besar pembiayaan	Studi Komparatif Desa Swasembada dan Desa Swakarya di Bogor	Pembiayaan mikro syariah sudah efektif pada aspek pengajuan dan pencairan, Selain itu pembiayaan mikro syariah berdampak positif terhadap kinerja usaha mikro dan pengurangan kemiskinan
---	--	---	---	---

III. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data diperoleh secara primer yaitu melalui penyebaran angket menggunakan skala likert kemudian diolah dan dianalisis menggunakan model persamaan regresi linear berganda. Analisis regresi berganda bertujuan untuk memprediksi atau menguji pengaruh dari beberapa variabel bebas atau independen (X) terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y). Model yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

$$PMD = a + b_1 PMB + b_2 PNG + b_3 PND + b_4 MDL + b_5 USA + e$$

Dimana :

Y : Pemberdayaan Usaha Mikro (PMD)

a : Konstanta nilai dari Pemberdayaan Usaha Mikro

b : Koefisien regresi

X₁ : Pembiayaan Mikro (PMB)

X₂ : Pengalaman/lama usaha (PNG)

1 = 1-5 th, 2 = 6-10 th, 3 = 11 – 15 th, 4 = Diatas 16 th

X₃ : Pendidikan (PND)

1 = SD 2 = SMP 3 = SMA 4 = Sarjana

X₄ : Modal (MDL)

1 = < 1 Juta, 2 = 2-5 Juta, 3 = 6-9 Juta, 4 = Diatas 10 Juta

X₅ : Usia responden (USI)

1 = 20-29 th, 2 = 30-39 th, 3 = 40 – 49 th, 4 = Diatas 50 th

IV. Hasil dan Pembahasan

Skor terendah dari hasil pengukuran untuk penilaian efektivitas pembiayaan adalah 246 dan skor tertinggi 1230. Skor tersebut diperoleh dari:

$$\begin{aligned} \text{Skor} &= \text{Penilaian} \times \text{Jumlah pernyataan} \times \text{Jumlah responden} \\ \text{Interval} &= (\text{max} \times \text{n} \times \text{q}) - (\text{min} \times \text{n} \times \text{q}) / 5 \\ &= (5 \times 82 \times 3) - (1 \times 82 \times 3) / 5 \\ &= 1230 - 246 / 5 \\ &= 196 \\ \text{Persentase} &= \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100 \end{aligned}$$

Tabel 2. Kriteria Penilaian Efektivitas Pembiayaan Mikro

Skor terendah	Skor Tertinggi	Bobot Penilaian	Interval	Kriteria
246	1230	1 - 5	1034 - 1230	Sangat efektif
			837 - 1033	Efektif
			640 - 836	Kurang efektif
			443 - 639	Tidak efektif
			246 - 442	Sangat tidak efektif

Sumber: Data Primer 2019 (diolah)

Penilaian efektivitas pembiayaan berdasarkan aspek pengajuan, penyaluran, pengembalian, pelayanan petugas, serta dampak pembiayaan diperoleh rata-rata skor sebesar 987.6 dengan persentase 80.3%. Ini menunjukkan bahwa efektivitas pembiayaan yang disalurkan BPRS PNM Mentari kepada pelaku usaha mikro sudah memenuhi kriteria efektif. Sehingga dari hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa penyaluran pembiayaan yang dilakukan BPRS PNM Mentari sudah efektif.

Skor terendah dari hasil pengukuran untuk penilaian efektivitas pemberdayaan adalah 410 dan skor tertinggi 2050. Skor tersebut diperoleh dari:

$$\begin{aligned} \text{Skor} &= \text{Penilaian} \times \text{jumlah pernyataan} \times \text{jumlah responden} \\ \text{Interval} &= (\text{Max} \times \text{n} \times \text{q}) - (\text{Min} \times \text{n} \times \text{q}) / 5 \\ &= (5 \times 82 \times 5) - (1 \times 82 \times 5) / 5 \\ &= (2050 - 410) / 5 \\ &= 328 \\ \text{Persentase} &= \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100 \end{aligned}$$

Tabel 3. Kriteria Penilaian Efektivitas Pemberdayaan

Skor terendah	Skor Tertinggi	Bobot Penilaian	Interval	Kriteria
410	2050	1 - 5	1726 - 2050	Sangat efektif
			1397 - 1725	Efektif
			1068 - 1396	Kurang efektif
			739 - 1067	Tidak efektif
			410 - 738	Sangat tidak efektif

Sumber: Data Primer 2019 (diolah)

Dari penilaian efektivitas pemberdayaan berdasarkan kondisi perekonomian, diperoleh skor total 1688 dengan persentase 82,3%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yang dirasakan oleh pelaku usaha mikro dapat dikategorikan efektif.

Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaatan Usaha Mikro

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficient</i>	
	B	Std. error
(Constant)	12.417	1,651
Pembiayaan	0,087	0,027
Pengalaman	0,625	0,179
Pendidikan	0,094	0,228
Modal	0,059	0,176
Usia	0.569	0,172

Sumber: Olah Data IBM SPSS Statistics 24, 2019

Dari hasil analisis berganda, maka model persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$PMD = a + b_1PMB + b_2PNG + b_3PND + b_4MDL + b_5USI + e$$

$$PMD = 12.417 + 0,087PMB + 0,625 PNG + 0,094PND + 0,059MDL + 0.569USI + e$$

Hasil Interpretasi:

- Konstanta sebesar 12.417, mengandung arti bahwa nilai konsistensi variabel pemberdayaan usaha mikro tanpa dipengaruhi variabel apapun adalah sebesar 12.417.
- Koefisien pembiayaan (PMB) sebesar 0,087, bernilai positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel pembiayaan terhadap variabel pemberdayaan adalah positif, artinya setiap peningkatan pembiayaan sebesar 1 satuan, maka nilai pemberdayaan bertambah sebesar 0,087, ceteris paribus.
- Koefisien pengalaman (PNG) sebesar 0,625, bernilai positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel pengalaman terhadap variabel Y adalah positif, artinya setiap peningkatan pengalaman sebesar 1 satuan, maka nilai pemberdayaan bertambah sebesar 0,625, ceteris paribus.
- Koefisien pendidikan (PND) sebesar 0,094 bernilai positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel pendidikan terhadap variabel pemberdayaan adalah

positif, artinya setiap peningkatan tingkat pendidikan sebesar 1 satuan, maka nilai pemberdayaan akan meningkat sebesar 0,094, ceteris paribus.

- Koefisien modal (MDL) sebesar 0,059 bernilai positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah positif artinya setiap peningkatan modal sebesar 1 satuan, maka nilai pemberdayaan bertambah sebesar 0,059, ceteris paribus.
- Koefisien usia (USI) sebesar 0.569 bernilai positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel usia terhadap variabel pemberdayaan adalah positif, artinya setiap peningkatan usia sebesar 1 satuan, maka nilai pemberdayaan bertambah sebesar 0.569, ceteris paribus.

Uji Asumsi Klasik

Tujuan dari uji asumsi klasik adalah untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki persamaan regresi yang tepat dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Uji asumsi klasik yang akan dibahas antara lain uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

a) Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan 5%. Dasar pengambilan keputusan:

- Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka nilai residual berdistribusi normal
- Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka nilai residual tidak berdistribusi normal

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan SPSS 22.0 *for windows* didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

<i>Unstandardized Residual</i>	
N	82
Asymp. Sig (2-tailed)	0.200

Sumber: Olah Data IBM SPSS Statistics 24, 2019

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi $0.200 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini digunakan untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan dalam asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan variabel dan residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Untuk dapat mengetahui apakah suatu data tersebut terjadi heteroskedastisitas atau tidak maka dilakukan pengujian dengan uji Glejser dengan meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independen. Dasar pengambilan keputusan:

- Jika nilai signifikansi > 0.05 , tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.
- Jika nilai signifikansi < 0.05 , terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	<i>Unstandardized Residual Sig. (2-tailed)</i>
Pembiayaan	0.852
Pengalaman	0.270
Pendidikan	0.690
Modal Awal	0.546
Usia	0.109

Sumber: Olah Data IBM SPSS Statistics 24, 2019

Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi semua variabel independen memiliki nilai diatas 0.05 (>0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

c) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel bebas. Dalam model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi masalah muktikolinearitas. Dasar pengambilan keputusan:

Berdasarkan nilai *tolerance*:

- Apabila nilai *tolerance* $> 0,10$, maka tidak terdapat masalah multikolinearitas.
- Apabila nilai *tolerance* $< 0,10$, maka terdapat masalah multikolinearitas.

Berdasarkan nilai VIF:

- Jika nilai VIF < 10.00 , maka tidak terjadi multikolinearitas
- Jika nilai VIF > 10.00 , maka terjadi masalah multikolinearitas

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>Variance Inflation Factor (VIF)</i>
Pembiayaan	0,877	1,141
Pengalaman	0,823	1,216
Pendidikan	0,927	1,079
Modal	0,935	1,070
Usia	0,764	1,308

Sumber: Olah Data IBM SPSS Statistics 24, 2019

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa nilai *tolerance* pada setiap variabel berada diatas 0,10 (>0.10), begitupun berdasarkan nilai VIF pada setiap variabel berada dibawah 10.00 (<10.00). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi.

Uji Statistik

a) Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh simultan (secara keseluruhan) yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Tabel 8. Uji F

Model	Df	F	Sig.
Regression	5	13.531	0,000
<i>Dependent variable : PBD</i>			
<i>Predictors : (constant), PMB, PNG, PND, MDL, USI</i>			

Sumber: Olah Data IBM SPSS Statistics 24, 2019

Dasar pengambilan keputusan:

- Jika nilai sig $< 0,05$, atau F hitung $> F$ tabel, maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.
- Jika nilai sig $> 0,05$, atau F hitung $< F$ tabel, maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y

$$\begin{aligned}
 F \text{ tabel} &= F(k ; n-k) \\
 &= F(5 ; 82-5) \\
 &= F(5 ; 77) \\
 &= 2,33
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 4.22 diketahui nilai F (13.531) $> F$ tabel (2,33) pada setiap variabel. Begitupun nilai Sig (0,000) $< 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan, pengalaman, pendidikan, modal, dan usia berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel pemberdayaan.

b) Uji T

Uji t bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh parsial yang diberikan variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 9. Hasil Uji T

Model	B	Kriteria		Kesimpulan
		T	Sig.	
(Constant)	12,417	2,462	0,016	
PMB	0,087	3,205 > 1,995	0,002 < 0,05	Signifikan
PNG	0,625	3,496 > 1,995	0,001 < 0,05	Signifikan
PND	0,094	0,409 < 1,995	0,683 > 0,05	Tidak signifikan
MDL	0,059	0,335 < 1,995	0,738 > 0,05	Tidak signifikan
USI	0.569	3,312 > 1,995	0,001 < 0,05	Signifikan

Sumber: Olah Data IBM SPSS Statistics 24, 2019

Dasar Pengambilan Keputusan:

- Jika nilai sig < 0,05, atau T hitung > T tabel, maka terdapat pengaruh variabel X secara parsial terhadap variabel Y.
- Jika nilai sig > 0,05, atau T hitung < T tabel, maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara parsial terhadap variabel Y.

$$\begin{aligned}
 T \text{ tabel} &= (a/2 ; n-k-1) \\
 &= (0.05/2 ; 82-5-1) \\
 &= 0.025 ; 76 = 1,995
 \end{aligned}$$

Dari hasil Uji t pada tabel 4.22, maka dapat disimpulkan masing-masing variabel Independen sebagai berikut:

- Pembiayaan (PMB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan usaha mikro, dengan nilai T hitung sebesar 3,205 lebih besar dari T tabel (>1,995) dan tingkat signifikansi 0,002 lebih kecil dari (<0,05)
- Pengalaman usaha (PNG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan usaha mikro, dengan nilai T hitung sebesar 3,496 lebih besar dari T tabel (>1,995) dan tingkat signifikansi 0,001 lebih kecil dari (<0,05)
- Pendidikan (PND) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pemberdayaan usaha mikro, dengan nilai T hitung sebesar 0,409 lebih kecil dari T tabel (<1,995) dan tingkat signifikansi 0,683 lebih besar dari (>0,05)
- Modal (MDL) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pemberdayaan usaha mikro, dengan nilai T hitung sebesar 0,335 lebih kecil dari T tabel (<1,995) dan tingkat signifikansi 0,738 lebih besar dari (>0,05).
- Usia (USI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan usaha mikro, dengan nilai T hitung sebesar 3,312 lebih besar dari T tabel (>1,995) dan tingkat signifikansi 0,001 lebih kecil dari (<0,05)

c) Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh atau sejauhmana sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
-------	---	----------	-------------------

1	0,686	0,471	0,436
<i>Predictors ; (Constant), PMB, PNG, PND, MDL, USA</i>			
<i>Dependent variable : PBD</i>			

Sumber: Olah Data IBM SPSS Statistics 24, 2019

Jika (R^2) yang diperoleh mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan variabel independen terhadap variabel dependen. Tabel 10 menunjukkan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) sebesar 0.673. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.471. dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen yaitu pembiayaan (PMB), pengalaman (PNG), pendidikan (PND), modal (MDL), dan usia (USI) dapat menjelaskan variasi dari pemberdayaan usaha mikro sebesar 47,1%, selebihnya dipengaruhi faktor lain diluar model sebesar 52,9%.

Analisis Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi yang sudah dilakukan, diperoleh model persamaan:

$$PMD = 12,417 + 0,087PMB + 0,625PNG + 0,094PND + 0,059MDL + 0,569USI + e$$

a) Pembiayaan

Variabel PMB menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pembiayaan yang diberikan BPRS maka pemberdayaan usaha mikro akan bertambah. Hal ini sejalan dengan penelitian Febianto (2012), yang menyatakan bahwa pembiayaan dapat memberdayakan masyarakat menengah ke bawah. Dalam penelitian ini, pembiayaan yang disalurkan BPRS sebagai penyedia jasa keuangan mampu memberdayakan pelaku usaha mikro di Kabupaten Garut. Pembiayaan menjadi solusi dalam menjawab masalah keterbatasan dana yang kerap terjadi pada pelaku usaha mikro. Dengan adanya tambahan sumber dana menyebabkan adanya peningkatan kesejahteraan dan kemampuan untuk memaksimalkan kegiatan produksi.

b) Pengalaman

Variabel PNG menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin lama pengalaman usaha yang ditekuni akan menambah efisiensi pemberdayaan usaha mikro. Hasil penelitian menekankan pada teori ekonomi mikro yang dijabarkan Sukirno (1994) bahwa lama usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan dan kemampuan atau keahlian. Pedagang yang mempunyai pengalaman usaha yang lebih lama menandakan bahwa pedagang tersebut mampu mempertahankan eksistensi usahanya, menjalankan usahanya dengan lancar, serta menetapkan strategi yang tepat yang nantinya akan berpengaruh terhadap penjualan. Hasil penelitian pun menunjukkan bahwa usaha yang telah berdiri lama mampu mempekerjakan pegawai sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan usaha tidak hanya mampu memberdayakan usahanya sendiri, tetapi juga mampu memberdayakan orang lain agar mendapat pekerjaan.

c) Pendidikan

Sejalan dengan penelitian Hamdan (2012) variabel PND menunjukkan hasil yang positif dan tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh pelaku usaha mikro, maka pemberdayaan usaha mikro akan meningkat. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa tahun pendidikan bukan menjadi faktor penentu bagi pemberdayaan

pelaku usaha di sektor mikro. Karena, keberhasilan menjalankan suatu usaha tidak hanya disebabkan oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki melainkan juga berasal dari pengalaman usaha, keterampilan, dan kegigihan dalam menjalankan usaha tersebut. Dari hasil pengamatan pun tingkat pendidikan pelaku usaha mikro didominasi oleh tingkat SMA, hanya sebagian yang mampu menamatkan sarjana.

d) Modal

Variabel MDL menunjukkan hasil yang positif dan tidak signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar modal yang dikeluarkan, maka akan meningkatkan pemberdayaan usaha mikro. Walaupun hasil menunjukkan nilai positif, namun modal tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemberdayaan usaha mikro. Hal ini disebabkan kebutuhan pembiayaan mikro pada beberapa nasabah BPRS PNM Mentari terkadang bukan menjadi modal utama yang dibutuhkan nasabah, melainkan hanya sebagai pelengkap untuk menutupi kekurangan modal dan biasanya tidak dialokasikan sepenuhnya untuk keperluan produktif/kebutuhan modal usaha, tetapi sebagian dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif, Sejalan dengan penelitian Hamdan (2012) yang menyatakan bahwa untuk memulai usaha, jangan sepenuhnya bergantung pada modal yang besar.. Walaupun dengan modal yang kecil sebenarnya akan memberikan dampak terhadap perkembangan usaha jika dimanfaatkan secara maksimal serta dialokasikan dengan benar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya modal yang dikeluarkan tidak akan mempengaruhi pemberdayaan usaha mikro jika tidak dimanfaatkan secara maksimal

e) Usia

Variabel USI menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Semakin dewasa usia nasabah maka akan meningkatkan pemberdayaan usaha mikro. Hal ini sejalan dengan penelitian Zinman (2009) yang menyatakan bahwa usia seseorang yang sudah dewasa mampu memberdayakan usaha mikro karena telah mempunyai banyak pengalaman dan keterampilan dalam mengelola usahanya, karena usia menjadi cerminan bagaimana tingkat kedewasaan dan sikap tanggung jawab seseorang. Berdasarkan jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 1999, Vol.14. Analisis Perkembangan Statistik Ketenagakerjaan (2007), usia 25 – 54 tahun dikelompokkan dalam usia produktif/kerja prima, karena pada usia tersebut memungkinkan bagi mereka untuk melakukan aktivitas yang tinggi.

V. Kesimpulan

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas pembiayaan yang disalurkan BPRS PNM Mentari dan efektivitas pemberdayaan yang dirasakan pelaku usaha mikro, serta menganalisis faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pemberdayaan pada sektor usaha mikro di Kabupaten Garut. Berdasarkan kajian dan analisis yang dilakukan mengenai pembiayaan mikro pada BPRS PNM Mentari, maka beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Penilaian efektivitas pembiayaan menunjukkan kategori efektif,
2. Penilaian pemberdayaan dilihat dari kondisi perekonomian telah efektif.
3. Faktor - faktor yang mempengaruhi pemberdayaan di sektor usaha mikro menunjukkan bahwa pembiayaan, pengalaman usaha, dan usia nasabah memberikan pengaruh positif

dan signifikan. Sedangkan lama pendidikan memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan dan modal memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan..

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis-analisis yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan dan masukan dalam penelitian ini yaitu

1. Untuk meningkatkan efektivitas pembiayaan diperlukan kerjasama dan hubungan yang baik antara BPRS PNM Mentari dengan nasabah. Tidak hanya hubungan saling menguntungkan saja tetapi hubungan yang lebih baik untuk bersama-sama berupaya meningkatkan perekonomian umat.
2. Kebijakan yang diterapkan BPRS PNM Mentari diharapkan dapat dipermudah agar persoalan yang dihadapi pelaku usaha mikro dapat teratasi seperti kesulitan memperoleh sumber modal untuk keberlangsungan usaha.
3. Penyaluran pembiayaan yang diberikan oleh BPRS sebaiknya diperluas lagi jangkauannya dalam menyasar pelaku usaha di sektor mikro.
4. Diperlukan sikap disiplin pada nasabah dalam membayar angsuran

Referensi

- Aisya, A. R. (2012) *Mengenal Bisnis Pembiayaan (Leasing)*. Jakarta: Firaz Publishing.
- Antonio, S. (2001) *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut. Kabupaten Garut dalam Angka. Available at: <https://garutkab.bps.go.id/publication/2018/08/16/babad6984f1335b28ba9a7e6/kabupaten-garut-dalam-angka-2018.html> (Accessed: 5 Desember 2018)
- Budiarto, R. (2015) *Pengembangan UMKM antara konseptual dan pengalaman Praktis*. 2nd edn. Yogyakarta.
- Kumarl, Hossain, & M. C. G. (2012) 'Role of Micro Credit Program in Empowering Rural Women in Bangladesh: A Study on Grameen Bank Bangladesh Limited', *Asian Business Review*.
- Dusuki, D. A. W. (2009) 'Empowering Islamic Microfinance: Lesson from Group-Based Lending Scheme and Ibn Khaldun's Concept of 'Asabiyah'', *Journal of Economic Cooperation and Development*.
- Hamdan, Hamdino., P. O. dan W. S. W. H. (2012) 'Is Microfinance Program in Malaysia Really Effective in Helping the Poor?', *World Review of Business Research*.
- Husein, U. (2009) *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: RajawaliPers.
- Imansyah, D. M. H. (2013) *Krisis Keuangan Di Indonesia*. Edited by E. M. Komputindo. Jakarta.
- Febianto, Irawan., A. M. A. (2012) 'The Impact of Qardhul Hasan Financing Using Zakah Funds on Economic Empowerment (Case Study of Dompot Dhuafa, West Java, Indonesia)', *Asian Bussiness Review*.

- Karim, A. A. (2009) *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kara, M. (2013) 'Kontribusi Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Di Kota Makassar', *Asy-Syir'ah*, 47, p. 270.
- Kementerian Koperasi dan usaha Kecil dan Menengah. (2017). Perkembangan Data UMKM. Available at: <http://www.depkop.go.id/data-umkm> (Accessed: 15 November 2019)
- Kompas (2017) 'Kontribusi UMKM Naik', 28 January. Available at: <http://www.kemenerin.go.id/artikel/14200/Kontribusi-UMKM-Naik>. Diakses 28 Januari 2019
- Maryati, S. (2014) 'Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Dalam Pengembangan Umkm Dan Agribisnis Pedesaan Di Sumatera Barat', *Journal of Economic and Economic Education*
- Putra, I Gusti (2010) 'Efektivitas Dan Dampak Program Bantuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Pendapatan Dan Kesempatan Kerja Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Di Kota Denpasar', *E-Jurnal EP Unud*, 2.
- Todaro, P. Michael (2000) *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga*. 7th edn. Jakarta: Erlangga.
- Nangoi, R. (2004) *Pemberdayaan di Era Ekonomi Pengetahuan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Otoritas Jasa Keuangan. Statistik Lembaga Pembiayaan. Available at: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/lembagapembiayaan> (Accessed: 15 November 2018)
- Pramana, D. (2017) 'Pembiayaan Bpr Syariah Dalam Peningkatan Kesejahteraan Umkm : Berdasarkan Maqashid Sharia', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3, p. 52.
- Rifa'i, A. (2017) 'Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dalam Mengimplementasikan Keuangan Inklusif Melalui Pembiayaan UMKM', *IKONOMIKA*, 2.
- Rifai, V. dan A. P. (2008) *Islamic Financial Management*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rifzan (2018) 'Cara Investasi Bisnis'. Available at: <https://carainvestasibisnis.com/4-kriteria-usaha-mikro-kecil-menengah-dan-besar/>. Diakses 20 Desember 2018
- Rivai, V. (2008) *Islamic Financial Management, Teori, Konsep, dan aplikasi panduan praktis untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi, dan Mahasiswa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sadono, Sukirno. 1994. Pengantar Ekonomi Makro. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Safuridar (2017) 'Efektivitas Pinjaman Dana Bergulir PNPM Mandiri Perdesaan Terhadap

Masyarakat Kurang Mampu (Studi Kasus Desa Paya Bedi Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang)', *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA*, 1.

Siagian, P. Sondang (2001) *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono (2012) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Edited by Alfabeta. Bandung.

Suryana, (2009). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

Wicaksono. (2011). *Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak*. Universitas Diponegoro : Semarang